

**SOSIAL DEMOGRAFIS, EKONOMI DAN
KEBUDAYAAN MASYARAKAT DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
(KASUS DI PULAU YAMDENA KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT)**

Social Demography, Economy and Culture in Relation with Household Food Security
(Case in Yamdena Island, District of Maluku Tenggara Barat)

F. P. Adam

Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura

ABSTRACT

Adam, F.P. 2009. Social demography, economy and culture in relation with household food security. *Jurnal Budidaya Pertanian* 5: 50-60.

Disturbances on food security will occur if the income does not support the production (insufficiency), the distribution is stagnant, and purchasing power is not adequate.

The objective of this research is to identify household food security through demographic, social economic and cultural factors.

Methods used are quantitative methods, namely frequency tables and chi-square analysis followed by binary log regression. The qualitative methods used FGD to analyze the problem and provide a more real field situation.

Results obtained from this research are: 1) Social demographic, economic and cultural factors work together and significantly influence the food security of the household. Amongst available variables, it seems that education factor has a significant effect in three villages, namely Adaut, Kandar and Unlah, which showed a similar phenomenon; 2) Economic and social variable that was influential in Watidal was income, and the number of family member in Wowonda and Wunlah. Overall assets owned (house, land, electronic equipment, livestock, boat and motorcycle) also have significant values because these have high equivalent values of money; and 3) the role of women is still very profound in household economy processes, compared with men. Not only in the domestic sector, women also have power in economic markets, and play actively in almost all stages of the production process.

Key words: Social demography, economy and culture, food security, household

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan paling dasar manusia yang harus dipenuhi. Di Indonesia aspek ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Pangan dan penduduk (masyarakat) adalah dua hal yang berbeda

tetapi saling berkaitan erat dan tidak dapat dilepaspisahkan. Selama masih ada manusia, pangan tetap diperlukan. Pangan dan gizi merupakan salah satu faktor yang terkait erat dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Ketahanan pangan terganggu apabila pendapatan tidak mendukungkan, produksi tidak terpenuhi dan distribusi yang kurang

lancar dan tidak efisien serta daya beli masyarakat yang tidak memadai. Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan meliputi kemampuan rumah tangga tersebut untuk mengamankan pangan serta kecukupan gizi anggota keluarga. Dengan demikian ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi dimana tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau dan aman dikonsumsi masyarakat, sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari sepanjang waktu. Dengan definisi seperti ini maka pangan tidak hanya harus tersedia pada tingkat global akan tetapi harus juga tersedia pada tingkat nasional, regional, rumah tangga bahkan individu.

Masalah ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari konteks komoditas beras karena beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia sehingga ketersediaannya harus selalu terjamin. Tingkat partisipasi konsumsi beras rumah tangga, di Indonesia (kota maupun desa) sekitar 97-100%. Artinya bahwa hanya 3% rumah tangga tidak mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Bahkan di beberapa daerah yang semula makanannya non beras, saat ini konsumsi berasnya mencapai 100%. Misalnya masyarakat Maluku dan Irian yang pada mulanya makan sagu, saat ini beralih mengkonsumsi beras. Ini menandakan bahwa diversifikasi pangan sangat kurang dan adanya perubahan konsumsi pola pangan utama yaitu beras. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, serta kurangnya diversifikasi pangan, kebutuhan akan beras sebagai bahan makanan utama akan terus meningkat, sehingga diperlukan kebijakan beras impor.

Krisis beras 1998 merupakan bukti empiris tentang dampak ketahanan pangan terhadap gejolak sosial politik sehingga semakin memperburuk krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997. Ketahanan pangan yang mantap merupakan prasyarat bagi stabilitas sosial-politik, sementara stabilitas sosial politik merupakan syarat mutlak bagi pelaksanaan pembangunan (Simatupang, 2000).

Sebagai negara agraris Indonesia seharusnya memiliki fundamen perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing. Dengan begitu perekonomian yang dikembangkan di Indonesia memiliki landasan yang kokoh pada sumberdaya domestik, memiliki kemampuan bersaing dan berdayaguna bagi seluruh rakyat Indonesia. Mengingat sektor pangan merupakan sektor yang strategis dalam menopang perekonomian nasional, pemantapan ketahanan pangan hendaknya dikembangkan secara bersamaan/simultan dengan pengembangan sektor ini. Memperhatikan cakupan permasalahan tersebut di atas, pembangunan ketahanan pangan diarahkan guna mewujudkan kemandirian pangan, untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang pada tingkat rumah tangga, daerah, dan nasional sepanjang waktu dan merata melalui pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, serta memperkuat ekonomi kerakyatan dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga melalui melalui faktor demografi, sosial, ekonomi dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu tabel frekuensi dan analisis *chi-square* dilanjutkan dengan regresi binary log. Metode kualitatif menggunakan *focus group discussion* (FGD) untuk mendalami masalah sehingga diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada enam desa sampel yang tersebar pada empat kecamatan yang ada di Kabupaten MTB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2004 di Indonesia, ketersediaan energi mencapai $3.031 \text{ k.kap}^{-1}.\text{hari}^{-1}$ dan protein sebesar $76,28 \text{ g.kap}^{-1}.\text{hari}^{-1}$, jauh melebihi angka kecukupan gizi seperti yang

direkomendasikan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi yakni energi sebesar 2.200 k.kap⁻¹.hari⁻¹ dan protein sebanyak 57 g.kap⁻¹.hari⁻¹. Namun demikian besaran rata-rata energi dan protein yang dikonsumsi oleh masyarakat masih lebih rendah. Konsumsi pada tahun 2004 untuk energi sebesar 1986 kkal.kap⁻¹.hari⁻¹ dan protein 54,65 g.kap⁻¹.hari⁻¹. Hingga tahun 2005 pun tingkat konsumsi masih berada dibawah rekomendasi kecukupan gizi. Faktor tersebut mencerminkan bahwa masih banyak kelompok masyarakat yang menghadapi kendala dalam mengakses kecukupan pangan terutama berkaitan dengan faktor ekonomi (Suryaman, 2006).

Dinas Pertanian Provinsi Maluku dalam "Neraca Bahan Makanan dan Pangan Harapan-Provinsi Maluku (Dinas Pertanian Provinsi Maluku, 2004), melaporkan bahwa penyediaan beras di Maluku pada 2004 adalah 179.876 ton terdiri dari 36.148 ton adalah produksi sendiri dan 143.728 adalah beras impor (Tabel 1). Jumlah ini menunjukkan bahwa impor beras hampir tiga kali lebih besar dari produksi lokal. Ini berarti bahwa pada dasarnya pemenuhan karbohidrat hendaknya tidak lagi bertumpu pada beras, karena produksi lokal jauh di bawah angka penyediaan, padahal disisi lain terdapat sumber karbohidrat lokal lainnya yang dapat dimanfaatkan. Ketersediaan kalori di Maluku pada 2004 adalah 2.460 kka⁻¹.kap⁻¹.hari⁻¹ diantaranya nabati 2.193 kkal yang terdiri dari beras 116,8 kkal dan sumber pati lainnya 232 kkal dan bersumber dari hewan (ikan) 232 kkal, protein 80,61 g⁻¹.kap⁻¹.th⁻¹ terdiri dari pangan hewani 43,49 g (54,1 %) bagian terbesarnya adalah ikan 41,64 (51,8 %), lemak 47,38 g⁻¹.kap⁻¹.th⁻¹ yang bersumber dari lemak nabati 25,76 g (77,4 %).

Potensi pangan non beras (pangan lokal) seperti umbi-umbian di daerah Maluku memiliki keragaman species yang tidak terdapat di daerah lain di Indonesia, tersebar di Maluku Tenggara, Maluku Tenggara Barat (MTB) dan Kepulauan Aru. Di daerah ini umbian dijadikan sumber karbohidrat utama mulai tersingkir pemanfaatannya oleh beras. Tanaman sagu terdapat di sebagian besar pulau Seram, pulau-pulau Lease dan pulau Buru dan dijadikan sumber karbohidrat lokal selain beras, dalam kenyataannya semakin tersingkir oleh dominasi beras. Tanaman pisang dan sukun juga tersebar luas dan merata di seluruh Maluku dan dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olah sebagai salah satu bahan makanan pokok sumber karbohidrat. Sekalipun angka kecukupan rata-rata energi pada tingkat ketersediaan di Maluku masih rendah yaitu sebesar 1986 kkal⁻¹.kap⁻¹.hari⁻¹ (seharusnya 2200 kkal⁻¹.kap⁻¹.hari⁻¹) akan tetapi masalah kelaparan tidak dijumpai. Namun kemungkinan kerawanan pangan dan gizi bisa terjadi jika dilihat dari produksi, konsumsi dan distribusi. Kemungkinan ini sangat bisa terbukti mengingat kondisi geografis Maluku yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang sangat rendah aksesibilitasnya, terutama disebabkan karena kendala transportasi. Listyaningsih (2007) melaporkan bahwa dalam beberapa penelitian diantaranya yang telah dilakukan Saliem (2002) dalam LIPI (2004) menunjukkan bahwa ketahanan pangan di tingkat wilayah tidak menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan individu, karena dalam wilayah yang tahan pangan masih dijumpai rumah tangga yang tidak tahan pangan.

Tabel 1. Penyediaan Beras dan Bahan Pangan Pokok Lokal

Bahan Pangan Pokok	Produksi	Penyediaan (ton.th ⁻¹)	Harus tersedia (g ⁻¹ .kap ⁻¹ .th ⁻¹)
Beras	sendiri	36.148	319,67
	impor	143.738	
Ubi kayu	sendiri	77.648	161,01
Sagu	sendiri	42.914	88,99

Sumber: Neraca Bahan Makanan dan Pangan Harapan Provinsi Maluku. Dinas Pertanian Provinsi Maluku (2004).

Karakteristik Desa Sampel

Adaut & Kandar (Kecamatan Selaru)

Adaut terletak di Pulau Selaru, bisa ditempuh dengan motor laut dari kota Saumlaki dalam 2 jam perjalanan dengan biaya sebesar Rp. 15.000 org⁻¹. Secara reguler, setiap hari transportasi ini tetap melayari rute Adaut-Saumlaki hanya satu kali. Sebagai kota kecamatan, masyarakat Adaut memiliki karakteristik yang beragam. Mobilitas masyarakatnya cukup tinggi, hal ini dimungkinkan dengan fasilitas transportasi yang memadai. Fasilitas pendidikan yang cukup juga terletak di desa ini yang juga dapat dimanfaatkan oleh desa-desa lain dalam wilayah kecamatan Selaru. Desa Kandar bisa ditempuh dengan motor laut dari Kota Saumlaki dalam 4 jam perjalanan dengan biaya sebesar Rp. 20.000 org⁻¹. Sama halnya dengan Adaut, secara reguler setiap hari transportasi ini tetap melayari rute Kandar-Saumlaki hanya satu kali. Jika kondisi laut tidak memungkinkan (ombak besar) maka pelayaran akan berhenti dalam jangka waktu tertentu. Kadang-kadang pelayaran hanya bisa dilakukan satu kali dalam seminggu. Kandar memiliki pontensi yang cukup besar untuk pengembangan tanaman padi ladang.

Wowonda (Kecamatan Yamdena Selatan)

Wowonda dapat ditempuh dalam 30 menit perjalanan dari Kota Saumlaki dengan jarak 20 km. Transportasi umum yang biasa digunakan masyarakat adalah bus dengan biaya sebesar Rp. 3.500 org⁻¹. Desa ini merupakan sentra produksi tanaman sayuran yang mendominasi pasar di kota Saumlaki. Perkembangan kelompok tani di desa ini cukup menggembirakan karena membawa pengaruh yang positif bagi perkembangan usahatani masyarakat setempat. Umumnya anggota kelompok tani adalah para petani yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat sehingga kebun mereka juga terletak pada lokasi yang berdekatan satu dengan lainnya. Budidaya tanaman secara teknis agronomis sudah mulai diterapkan di desa ini dengan bantuan dinas pertanian setempat melalui penyuluhan dan sarana produksi.

Wunlah (Kecamatan Wuarlabobar)

Kecamatan Wuarlabobar terletak di pesisir barat, pada bagian tengah hingga ke ujung utara Pulau Yamdena. Wilayah Kecamatan ini juga mencakup beberapa pulau kecil diantaranya Pulau Labobar, Pulau Nus Wotar, Pulau Adodo, Pulau Molo dan beberapa pulau kecil lainnya. Desa-desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan ini selain terletak di daratan Pulau Yamdena, juga tersebar di pulau-pulau kecil tersebut.

Keadaan ini menjadi kendala bagi pemerintah kecamatan Wuarlabobar dalam melakukan koordinasi dengan pemerintah desa di pulau-pulau tersebut. Kecamatan Wuarlabobar cukup spesifik dibanding dengan kecamatan lain di Pulau Yamdena. Latar belakang penduduknya cukup beragam. Berbeda dengan kecamatan lain yang latar belakang penduduknya hampir seragam. Menurut sejarahnya, masyarakat yang mendiami desa-desa yang terletak di pantai barat daratan Pulau Yamdena yang masuk dalam wilayah kecamatan Wuarlabobar berasal dari pulau-pulau kecil di sekitarnya seperti pulau Molo dan Pulau Adodo. Mereka berpindah secara swadaya pada awal tahun 1950-an. Dalam perkembangannya kemudian datang pula sebagian pendatang yang berasal dari wilayah Sulawesi yang kemudian menetap menjadi warga di beberapa desa di kecamatan ini. Fakta ini turut menciptakan keberagaman yang menjadi ciri khas kecamatan ini.

Transportasi utama hanyalah melalui laut dengan menggunakan motor laut atau ketinting milik warga di setiap desa. Saat angin barat bertiup pada bulan Oktober-Februari, sering menimbulkan gelombang laut disertai angin kencang di pantai barat. Pada saat itu transportasi yang menghubungkan kecamatan tersebut dengan wilayah sekitarnya menjadi cukup sulit. Sebagai ibu kota kecamatan, Wunlah dapat dijangkau dengan motor laut 4-5 jam perjalanan dari Kota Larat (Kec. Yamdena Utara) dengan biaya Rp. 30.000 org⁻¹. Motor laut secara regular melayani rute Larat-Wunlah 2 kali seminggu. Sebagai kota kecamatan yang baru dimekarkan, Wunlah masih sangat jauh dari wajah kota kecamatan. Fasilitas sosial

seperti sekolah sangat minim (1 SD, 1 SMP, 1 SMU). Fasilitas kesehatan yang ada hanya Puskesmas Pembantu dan 1 orang petugas kesehatan. Fasilitas ekonomi seperti lembaga keuangan/koperasi tidak dijumpai di Wunlah.

Watidal (Kecamatan Yamdena Utara)

Watidal adalah desa yang relatif dekat dengan kota Larat sebagai kota kecamatan, hanya berjarak 7 km dan dapat ditempuh \pm 15 menit dari Larat dengan biaya Rp. 2000 org⁻¹ menggunakan bis sebagai angkutan umum reguler dan ojek Rp. 10.000 org⁻¹. Karena jaraknya yang sangat dekat dengan kota kecamatan maka Watidal merupakan desa yang cukup berkembang dibandingkan desa lainnya karena dapat memanfaatkan fasilitas sosial maupun ekonomi yang ada di Larat. Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa hanyalah SD dan SMP. Untuk jenjang SMU masyarakat desa Watidal memanfaatkan SMU yang berada di Larat. Pasar sebagai pusat aktifitas kegiatan ekonomi hanya terdapat di Kota Larat, hal ini berakibat terhadap mobilitas masyarakat desa setempat.

Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Sasaran penelitian ini adalah rumah tangga (RT) maka kepala rumah tangga (KRT) dipilih sebagai responden, tetapi informasi yang dijaring meliputi keseluruhan RT. Indikator sosial demografi yang diteliti meliputi jenis kelamin KRT, usia KRT, pendidikan KRT, jumlah tanggungan KRT, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, usia istri dan pendidikan istri. Indikator ekonominya adalah pendapatan keluarga yang merupakan penjumlahan dari seluruh sumber pendapatan yang ada, dan asset yang dimiliki berupa kepemilikan barang tahan lama seperti TV, parabola, radio, sepeda motor, dan perahu ataupun hewan peliharaan yang harganya tinggi seperti sapi dan babi. Indikator budaya seperti peran istri, sistim pertanian, perubahan pola konsumsi dianalisis secara kualitatif dengan jalan wawancara mendalam melalui FGD, dengan demikian analisis faktor budaya tidak dimasukkan dalam model analisis. Selanjutnya digunakan analisis regresi model *binary logistic* untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor tersebut terhadap ketahanan pangan RT.

judnya digunakan analisis regresi model *binary logistic* untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor tersebut terhadap ketahanan pangan RT.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa, ada pengaruh yang berbeda diantara faktor sosial demografi, ekonomi dan budaya terhadap ketahanan pangan pada kelima desa terpilih.

Faktor sosial demografi

Faktor ini terbukti sangat signifikan terhadap ketahanan pangan RT dengan beberapa variabel yang berpengaruh kuat seperti pendidikan KRT, usia istri, dan jumlah ART.

Pendidikan

Variabel pendidikan KRT terbukti signifikan di desa Adaut, Kandar, Watidal dan Wunlah. Dengan demikian variabel pendidikan KRT mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keseluruhan desa terpilih. Di Adaut, sebanyak 63% KRT terpilih mengecap pendidikan SMP, sisanya 20% dan 17% masing-masing pada tingkat SD dan SMA. Di Kandar, distribusi KRT merata pada semua jenjang pendidikan, tetapi konsentrasi terbesar adalah pada jenjang pendidikan SD yaitu 45%, demikian juga di Wowonda yang mengecap pendidikan SD 20%, SMP 45% dan SMA 30%. Di Watidal persentase tertinggi adalah pada jenjang SMP yaitu 55% sedangkan di Wunlah persentase tertinggi pada jenjang SD 16%. Bagian terbesar dari KRT pada semua desa terpilih mampu menyelesaikan jenjang pendidikan SMP, kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan dasar telah menjadi kebutuhan substansial bagi masyarakat setempat karena dalam rentang waktu 10-15 tahun terakhir generasi tua telah berhasil membangun sebuah perspektif baru terhadap dunia pendidikan.

Hal ini dibuktikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara tidak langsung faktor pendidikan berdampak pada seluruh aspek kehidupan sekalipun dalam jangka yang panjang. Pendidikan yang cukup tinggi dikecap telah memberikan rangsangan positif bagi kemajuan usaha mereka. Tidak saja kemajuan usahatani yang dikelola secara turun temurun, tetapi juga usaha lain seperti dagang dan usaha tambahan lainnya.

Tabel 2. Hasil Analisis Chi-square Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan RT

Variabel	Statistik	Adaut	Kandar	Wowonda	Watidal	Wunlah	Seluruh desa
Jenis Kelamin	x ² hit	1,449	1,187	3,297	3,733	0,389	2,028
	x ² tab	5,99	5,99	5,99	3,84	3,84	5,99
	Prob.	0,485	0,552	0,192	0,053	0,533	0,363
	Status	*	*	*	*	*	*
Umur KRT	x ² hit	1,44	1,177	3,301	3,70	0,431	3,101
	x ² tab	5,99	5,59	5,99	3,84	3,84	5,99
	Prob.	0,235	0,552	0,230	0,150	0,548	0,420
	Status	*	*	*	*	*	*
Pend. KRT	x ² hit	7,82	4,99	12,60	7,82	1,032	7,234
	x ² tab	1,212	4,999	5,108	1,212	7,82	4,521
	Prob.	0,750	0,287	0,530	0,750	0,793	0,530
	Status	**	**	**	**	**	**
Jumlah tanggungan KRT	x ² hit	1,994	3,057	4,150	1,244	1,308	0,558
	x ² tab	9,49	9,49	9,49	5,99	5,99	9,49
	Prob.	0,737	0,548	0,386	0,537	0,520	0,968
	Status	*	*	*	*	*	*
Pekerjaan Utama	x ² hit	3,509	2,34	-	2,828	2,56	6,937
	x ² tab	9,49	5,32	-	7,82	7,82	12,60
	Prob.	0,173	0,152	-	0,419	0,417	0,327
	Status	*	*	-	*	*	*
Pekerjaan Sampingan	x ² hit	19,066	17,475	2,144	12,267	1,041	20,429
	x ² tab	16,93	15,51	9,49	9,49	7,82	15,51
	Prob.	0,015	0,026	0,709	0,015	0,791	0,009
	Status	**	**	*	**	*	**
Umur Istri	x ² hit	8,908	2,895	1,251	9,745	1,226	8,897
	x ² tab	9,49	9,49	9,49	5,99	5,99	9,49
	Prob.	0,063	0,575	0,870	0,008	0,542	0,064
	Status	**	*	*	**	*	*
Pend. Istri	x ² hit	7,356	11,754	10,363	5,436	8,234	10,500
	x ² tab	15,51	12,60	12,60	7,82	7,82	15,51
	Prob.	0,484	0,068	0,111	0,143	0,041	0,232
	Status	*	**	*	*	**	*
Pendapatan keluarga	x ² hit	4,357	1,526	0,719	-	0,448	3,068
	x ² tab	9,49	9,49	5,99	-	5,99	7,82
	Prob.	0,360	0,822	0,698	-	0,799	0,547
	Status	*	*	*	-	*	*
Asset	x ² hit	3,285	8,582	0,784	0,702	-	17,087
	x ² tab	5,99	5,99	5,99	3,84	-	5,99
	Prob.	0,193	0,014	0,676	0,402	-	0,000
	Status	*	**	*	*	-	**

** Signifikan, * Tidak Signifikan

Dalam sistim pertanian tradisional, masyarakat setempat mulai terbuka untuk menerima inovasi teknologi baru, sekalipun percepatan-nya masih sangat lambat. Membangun kultur pertanian yang lebih modern memang membutuhkan waktu yang panjang dan kerja keras yang tidak pernah berhenti. Dengan pendidikan yang lebih tinggi

beberapa orang telah berhasil memperluas bidang usaha seperti berdagang dengan memanfaatkan jaringan sosial dan ekonomi yang tersedia dengan kemampuan manajerial yang dimilikinya. Misalnya lahan yang dimiliki dijadikan agunan di bank untuk mendapatkan kredit usaha. Uang yang diperoleh selain untuk usahatani yang telah

ada, juga digunakan untuk merintis usaha yang baru seperti membuka kios, ataupun membeli peralatan nelayan.

Usia Istri

Variabel lainnya yang menunjukkan pengaruh signifikan adalah usia istri. Di Adaut usia istri terkonsentrasi pada 30-39 tahun sebanyak 47%. Interval usia ini memungkinkan aktifitas istri lebih maksimal baik secara internal maupun eksternal karena secara psikologis mempunyai kematangan dalam berpikir maupun bertindak. Kondisi psikologis ini sangat membantu suami dalam memberikan pertimbangan terhadap keputusan-keputusan penting di keluarga maupun secara leluasa mampu mengatur manajemen keluarga termasuk di dalamnya mengatur menu harian keluarga. Peran istri selanjutnya akan dibahas dalam point peran wanita.

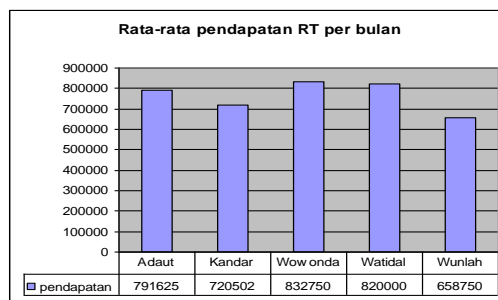
Jumlah anggota RT

Jumlah anggota RT (ART) yang memberikan pengaruh signifikan adalah di desa Wowonda dan Wunlah. Rata-rata jumlah ART yang menjadi beban tanggungan relatif kecil, di Wowonda sebanyak 4 orang dan di Wunlah sebanyak 6 orang. Jumlah ini relatif sama dengan desa yang lain. Akan tetapi dari sisi aktifitas memberikan kontribusi yang berbeda. Di Wowonda misalnya, usahatani sayuran memerlukan perhatian yang intensif sehingga distribusi pekerjaan untuk setiap ART juga menjadi suatu keharusan dengan pencurahan waktu yang lebih banyak untuk usahatani. Di Wunlah, petani setempat bekerja ekstra dibantu oleh PPL untuk mengendalikan hama belalang yang sudah 2 tahun menyerang kebun-kebun masyarakat. Sehingga dari sisi waktu, banyak waktu yang digunakan untuk usahatannya tetapi hasilnya tidak bisa diuangkan.

Faktor Ekonomi

Variabel yang diukur adalah *pendapatan* dan *asset*. Perhitungan pendapatan standar yang ditetapkan Bank Dunia yaitu 2 dollar AS per orang per hari setara dengan Rp 194.439.

Bila diasumsikan satu rumah tangga memiliki jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4 orang maka batas garis kemiskinan rumah tangga adalah: $4 \times 194.439 = \text{Rp } 777.756$. Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa (2005) mengartikan aset sebagai: 1) sesuatu yang mempunyai nilai tukar; dan 2) modal dan kekayaan. Aset juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang bernilai uang yang dimiliki oleh seseorang atau suatu organisasi (Salim, 1991). Dengan demikian kepemilikan barang tahan lama seperti rumah, tanah, ternak, TV, VCD, perahu, dan sepeda motor yang umumnya dimiliki oleh masyarakat dapat dikategorikan sebagai aset yang dimilikinya.



Grafik 1. Rata-rata pendapatan RT per bulan

Pendapatan Rumah Tangga

Rata-rata pendapatan RT relatif sama pada semua desa terpilih. Jika mengikuti standar Bank Dunia maka RT di Wunlah Kandar dan Wunlah dapat dikategorikan RT miskin karena tidak mencapai standar pendapatan minimal Rp. 774.000 per bulan. Dalam kondisi pendapatan RT yang relatif rendah, masyarakat masih bisa mengatasi berbagai kebutuhan hidupnya dengan tindakan-tindakan yang strategis kalkulatif. Kontribusi pendapatan terbesar bersumber dari sektor pertanian termasuk peternakan dan perikanan dan digunakan untuk membiayai seluruh kehidupan RT. Sektor ini masih tetap menjadi penyanggah dalam bangunan ekonomi masyarakat desa karena terbukti memiliki keunggulan tertentu. Nilai lebih yang diperoleh dari usaha pertanian adalah apa yang diproduksi juga diperuntukan bagi konsumsi RT. Kebutuhan pangan harian dipenuhi dengan

jalan mengambilnya dari kebun sendiri, sumber protein dipenuhi dengan jalan melaut disepanjang pesisir kampung/desa. Ternak peliharaan juga menjadi sumber pendapatan dengan nilai jual yang relatif tinggi. Pendapatan RT pada semua desa terpilih dari waktu-waktu cenderung konstan karena sangat bergantung dari harga jual komoditi di pasaran yang juga konstan. Pada waktu tertentu akan mengalami fluktuasi yang bervariasi seperti pada saat panen ubi atau pada saat musim ombak besar. Pada saat panen ubi, biasanya harga jual akan turun karena panennya musiman. Oleh karena itu untuk menjaga harga tidak jatuh, mereka akan mencari pasar di luar daerah. Di Watidal (Yamdena) ekspansi pasar sudah dilakukan sejak lama hingga ke Tual (Maluku Tenggara) dan daerah Papua. Dengan adanya jaringan kekerabatan di tempat-tempat tujuan seperti Kota Tual, Jayapura dan Sorong memungkinkan mereka untuk melakukan ekspansi pada musim panen besar. Memang memerlukan biaya transpor yang tidak kecil, tetapi juga mendatangkan keuntungan yang menggembirakan. Dari hasil penjualan seperti ini mereka bisa menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Kontribusi pendapatan terhadap ketahanan pangan RT dapat dilihat dari alokasi pengeluaran RT untuk pangan seperti membeli beras, minyak goreng, sayur, ikan dan telur. Mereka bisa melakukan pilihan-pilihan yang lebih banyak sehingga nilai gizi ART semakin baik yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan RT. Selain untuk konsumsi RT, pendapatan yang dimiliki juga dapat digunakan untuk membiayai proses produksi usahatani mereka, seperti membeli peralatan dan sarana produksi pertanian.

Asset

Kepemilikan rumah dan tanah menjadi asset pokok yang sangat berharga bagi setiap RT karena mengandung nilai warisan sehingga menciptakan respons yang berbeda dibandingkan dengan asset lainnya. Rumah yang ditempati dan tanah yang digarap sebagai lahan usahatani adalah milik sendiri. Kultur masyarakat Yamdena memandang rumah tidak

hanya sebagai tempat tinggal, dan tanah tidak hanya sebagai lahan usaha tetapi sebagai warisan kepada anak-anak dikemudian hari, karena itu hingga saat ini belum pernah terjadi jual beli rumah dan tanah pada semua desa terpilih. Memiliki rumah sendiri dan tanah yang luas merupakan simbol status keberhasilan bagi seorang laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Asset lain yang memiliki nilai cukup tinggi dan banyak diminati oleh masyarakat setempat adalah perangkat elektronik berupa antena parabola, TV, VCD dan tape. Sekalipun termasuk dalam kebutuhan sekunder dengan harga yang sangat mahal, tetapi barang-barang ini tetap menjadi pilihan jika mereka sanggup membelinya. Rata-rata RT yang memiliki perangkat elektronik seperti ini, memperoleh bantuan dari kerabat yang bekerja di luar desa.

Asset lainnya seperti sepeda motor dan perahu hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Mereka yang memiliki sepeda motor, rata-rata bekerja di kota kecamatan /kabupaten sebagai dengan tujuan agar transportasi ke tempat pekerjaan tidak tergantung pada kendaraan umum yang tidak menentu waktunya. Selain itu sepeda motor juga digunakan untuk membawa hasil kebun ke pasar atau sebaliknya. Sedangkan bagi mereka yang memiliki perahu, rata-rata sumber pencahariannya adalah nelayan.

Keseluruhan asset ini sekalipun tidak secara langsung memberikan pengaruh bagi ketahanan pangan RT tetapi cukup memberikan kontribusi yang besar. Dari sisi pangan, kepemilikan lahan memberikan kontribusi yang sangat besar karena usahatani RT mampu memproduksi bahan pangan untuk dikonsumsi dalam jangka waktu > 365 hari. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam setahun, masyarakat tidak kekurangan pangan. Khusus untuk komoditi tertentu seperti ubi, jagung, ketela dan pisang, masyarakat bisa mengaksesnya secara langsung karena memiliki kebun sendiri. Ketidakstabilan pangan yang dialami oleh sebagian besar RT adalah menjadi fenomena umum karena kebudayaan makan (konsumsi pangan

karbohidrat) bagi masyarakat setempat hanya dua kali sehari. Untuk sarapan pagi dan sore mereka lebih memilih hanya minum teh. Kondisi geografis yang terdiri dari pulau-pulau membawa konsekuensi mobilitas menjadi lebih rendah dan berdampak pada terhambatnya distribusi bahan pangan. Wowonda, Kandar dan Adaut (Yamdena Selatan) memiliki aksesibilitas yang baik karena berada dekat kota kabupaten sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian secara ekonomis, mereka dapat dengan mudah memperoleh kebutuhannya.

Faktor Budaya

Pangan bukan hanya sesuatu untuk dimakan, tetapi pangan mempunyai nilai dan konsep yang relatif berbeda antar wilayah, daerah, bahkan negara karena itu pangan adalah bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat. Adalah penting menyatakan bahwa perilaku pangan individu berbeda dari perilaku yang diterima umum dalam sebuah populasi yang lebih besar. Pada tataran global, manusia dapat mengonsumsi apa saja asal bukan racun untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pada tataran wilayah/daerah, nilai ini mengalami pergeseran. Budaya dan situasi yang berbeda akan menghasilkan respons yang berbeda terhadap suatu produk yang sama. Dalam budaya tertentu sesuatu dapat dimakan tetapi dalam budaya yang lain belum tentu itu dapat dimakan. Misalnya kebudayaan tertentu babi dilarang untuk dikonsumsi tetapi dalam kebudayaan lain babi dapat dikonsumsi dan pada kebudayaan yang lain babi dianggap sebagai hewan yang suci. Di Meksiko serangga dikonsumsi dengan bebas bahkan dijual dalam kemasan plastik tetapi di Amerika tidak dijumpai hal yang sama (Van Huis, 2003 dalam Hartog, 2006). Di Yamdena, pangan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat adalah ubi dan babi, baik ditataran wilayah hingga tingkatan RT. Kedua jenis pangan ini selalu dihidangkan pada setiap acara-acara adat bahkan di menu harianpun akan dijumpai ubi dan babi. Beras menjadi unsur yang penting dan selalu ada dalam upacara-upara adat

karena beras dianggap memiliki nilai yang sakral. Beras identik dengan kehidupan baru, oleh karena itu dalam setiap musim tanam, padi harus selalu ditanam di dalam areal yang sama dengan tanaman lainnya. Ada anggapan bahwa tanaman lain akan mengalami pertumbuhan dan menghasilkan produk maksimal jika padi juga ditanam dan bertumbuh secara bersama-sama hingga tiba saat panen nanti.

Pangan yang dikonsumsi sangat bergantung pada apa yang disediakan oleh alam/lingkungan sekitar tempat tinggal suatu masyarakat. Orang tidak memikirkan makanan dalam istilah energi dan asupan gizi. Hartog (2006) menyimpulkan bahwa apa yang dikonsumsi oleh masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh empat faktor dasar utama yang saling terkait: 1) Faktor-faktor geografis seperti iklim, jenis tanah, dataran rendah, dataran tinggi, pedesaan-perkotaan, dan bagaimana cara (seberapa banyak) ruang yang tersedia untuk produksi makanan, pemrosesan makanan dan pengangkutan yang terorganisasi; 2) Faktor waktu, pembangunan sosial-ekonomi, dan perubahan-perubahan alami jangka panjang dan jangka pendek; apa yang telah kita manfaatkan sebagai makan atau bukan makanan juga dipengaruhi oleh warisan budaya dari generasi-generasi terdahulu; dan 3) Budaya selanjutnya menentukan sikap terhadap makanan terkait dengan apa yang bisa dimakan atau tidak, dengan siapa, dimana, dan kapan waktunya makan.

Dengan mempertimbangkan ketiga faktor dasar pertama, akses masyarakat atau rumah tangga pada makanan selanjutnya akan menentukan makanan aktual yang diterima. Demikian halnya juga dengan masyarakat Yamdena, dengan kultur kebudayaan pertanian yang berkembang secara alamiah tidak bisa melepaskan padi, ubi dan babi dari kehidupan usahataniannya.

Alam Yamdena memang telah menyediakan ketiga jenis pangan ini secara luar biasa. Varietas padi lokal berupa beras merah, putih dan hitam, dan beragam kultivar tanaman umbian dijumpai diseluruh kepulauan Yamdena sangat bermanfaat untuk memenuhi

kebutuhan pangan karbohidrat. Untuk memenuhi kebutuhan protein, masyarakat memperolehnya dari hutan disekitarnya dengan berburu babi, ataupun hewan lain yang dapat dimakan seperti berbagai jenis burung, sedangkan dari laut dapat dimanfaatkan berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya.

Sistim pertanian tradisional masih menjadi bagian yang kuat melekat dalam kultur pertanian masyarakat setempat seperti sistim arin untuk membuka lahan usaha yang baru dan juga upacara adat saat panen berlangsung. Hari pertama panen berlangsung dibuka dengan upacara adat yang diawali dengan doa, seluruh hasil yang dipanen tidak langsung di bawa pulang ke rumah masing-masing tetapi di bawa ke gereja untuk didoakan dan hasil “sulung” dari semua jenis tanaman yang dipanen diserahkan kepada gereja. Warisan budaya ini masih terus dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Yamdena, hasil terbaik harus diserahkan kepada Tuhan dan selanjutnya usaha mereka akan diberkati sepanjang tahun, kebun mereka tidak diganggu oleh hama, tanah tetap memberikan makanan yang cukup bagi tanaman, air dan matahari selalu tersedia untuk pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Kebudayaan ini menjadi sebuah siklus hidup yang membentuk berbagai pola berulang termasuk diantaranya pola makan, pola usaha dibidang pertanian atau lainnya, pola bekerja, pola penyimpanan cadangan makanan yang unik, yang tidak diumpai di masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.

Hal lain yang menarik adalah peran perempuan yang memberikan kontribusi cukup besar dalam RT mereka sendiri maupun produksi pertanian. Di Yamdena, dimana pertanian subsisten masih terus berlangsung dengan sistem perladangan yang berpindah masih menjadi metode produksi utama, maka hampir semua tugas yang berkaitan dengan produksi pangan subsisten dikerjakan oleh kaum perempuan. Kaum lelaki bertugas untuk menebang pohon dan semak pada bidang tanah yang akan digunakan sebagai kebun, kegiatan selanjutnya dikerjakan oleh kaum perempuan

mulai dari menanam, menyiangi hingga panen, dan selanjutnya menyiapkan makanan bagi keluarga. Dalam beberapa kasus kaum perempuan melakukan 70 persen tugas pertanian bahkan bisa mencapai 80 persen. Pada umumnya mereka mengerjakan pekerjaan yang kasar dengan peralatan yang sederhana dan pemborosan waktu kerja yang lama, hanya untuk keperluan subsisten keluarganya, sementara para suami mencoba mencari pekerjaan lain di luar desanya atau di kota-kota terdekat dalam upaya mencari tambahan penghasilan keluarganya (Todaro, 2004).

Kaum perempuan menjadi tenaga kerja andalan untuk mengurus tanaman pangan, konsumsi keluarga, memelihara ternak, mengumpulkan kayu bakar, menimba air, memasak serta menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangganya. Keragaman tugas perempuan menyulitkan upaya menghitung porsi sumbangan mereka dalam proses produksi pertanian, apalagi untuk menaksir nilai ekonomisnya. Selama ini kaum perempuan sudah melakukan peran yang besar dan penting dalam ekonomi pertanian dan pemenuhan pangan keluarga, khususnya pada sektor tanaman pangan yang cepat menghasilkan (*cash crops*) seperti tanaman buahan, dan tanaman sayuran. Pemenuhan gizi keluarga lebih banyak ditopang oleh penghasilan kaum perempuan. Jika ada intervensi pemerintah dalam usahatani rakyat, biasanya kaum laki-laki sebagai KK yang akan menjadi sasaran. Tetapi dalam keberlanjutan usaha peran perempuan masih mendominasi seluruh proses produksi. Dalam kondisi demikian nilai ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan tidak bisa dihitung, karena menjadi lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki (suami) yang mendapatkan bantuan langsung melalui intervensi finansial. Uang yang diperoleh tidak 100 persen digunakan untuk kebutuhan keluarganya seperti konsumsi anak, tetapi juga dialokasikan untuk kebutuhan lain. Jika keadaan ini terbalik, intervensi finansial dilakukan terhadap kaum perempuan, maka dapat dijamin status gizi anak dan keluarga akan semakin meningkat. Perempuan tidak saja memberikan kontribusi pada sector domestik

tetapi juga menjangkau sektor ekonomi pasar. Dengan demikian jelas terlihat bahwa dalam setiap proses produksi di RT maupun diluar RT perempuan mempunyai peran yang sangat besar.

KESIMPULAN

1. Faktor sosial demografi, ekonomi dan budaya secara bersama-sama bekerja dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan RT. Dari sejumlah variabel yang ada ternyata pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan karena 3 desa memiliki fenomena yang sama yaitu Adaut, Kandar dan Wunlah.
2. Variabel lain yang berpengaruh adalah pendapatan di Watidal, dan variabel jumlah ART di Wowonda dan Wunlah. Secara keseluruhan asset yang dimiliki (rumah, tanah, peralatan elektronik, ternak sepeda motor dan perahu) juga memberikan pengaruh yang signifikan karena mempunyai nilai setara uang yang cukup tinggi.
3. Peran perempuan masih sangat besar dalam proses ekonomi RT, dibandingkan dengan kaum laki-laki. Tidak saja pada sektor domestic tetapi perempuan juga menguasai ekonomi pasar tradisional, dan terlibat dalam hampir semua tahapan proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Maluku Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2007. BPS Maluku Tenggara. Saumlaki.
 Dinas Pertanian Provinsi Maluku, 2004. Neraca Bahan Makanan dan Pangan Harapan Provinsi Maluku 2004. Ambon

- Hartog, A., P. van Staveren & I.D. Brouwer. 2006. Food Habits and Consumption in Developing Countries-Manual for field studies. Wageningen Publisher. The Netherlands.
- LIPI. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Puslit Kependudukan LIPI. Jakarta
- Listyaningsih Umi, 2007. Ketahanan Pangan Rumah Tangga dalam Sumber Daya Manusia dan Tantangan Masa Depan, editor Tukiran, Pande M. Kutanegara, Agus Joko Pitoyo, M. Syahbudin Latief. Pustaka Pelajar-PSKK UGM. Yogyakarta
- Salim, Peter; Yeni Salim. 1991 Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Modern English Press. Jakarta
- Singarimbun Masri dan Sofyan Effendi, 1987. Metode Penelitian Survei. LP3S, Yogyakarta
- Simatupang, P. 2000. Anatomi Masalah Produksi Beras Nasional dan Upaya Mengatasinya. Kumpulan Materi Seminar Nasional Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 Ke Depan. 9-10 November 2000. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Suryaman, M. 2006. Diversifikasi dan Ketahanan Pangan. Harian Pikiran Rakyat 24 Maret 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Balai Pustaka Jakarta.
- Todaro Michael P dan Smith Stephen C. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga. Buku 1. Edisi Kedelapan Erlangga Jakarta